

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pada awal periode muromachi, Jepang dikenal sebagai masyarakat matriarkal. Wanita dapat menikmati kebebasan dalam bidang peternakan, perikanan, perdagangan, dan dalam hal perkawinan. Kesetaraan dan kekuasaan juga mereka dapatkan karena sebagian besar para wanita bekerja dengan kondisi yang sama dengan para pria. Saat era muromachi memasuki masa modernisasi, kehidupan masyarakat Jepang berangsur-angsur berubah. Hal ini ditandai dengan berubahnya kedudukan wanita dalam kehidupan masyarakat Jepang sejak memasuki zaman pemerintahan Tokugawa (Roosiani, 2017:72).

Zaman Tokugawa dikenal sebagai zaman feodal, yang merupakan masa-masa kejayaan Tokugawa dalam memimpin bangsa Jepang. Kedudukan dan fungsi sosial wanita Jepang termasuk dari cerita sejarah Jepang yang diketahui berubah seiring dengan berjalannya waktu.

Perubahan sistem pemerintahan di setiap zamannya sangat memberikan dampak pada kehidupan wanita. Kehidupan politik pada zaman Tokugawa sangat menutup ruang bebas bagi wanita untuk berpartisipasi dalam politik dan sulit untuk menunjukkan kemampuannya yang dilibatkan oleh mendominasinya kaum pria

yang mengendalikan setiap segi kehidupan sosial masyarakat.

Di tengah kehidupan sosial masyarakat Jepang hadirlah sebuah konsep patriarki. Patriarki adalah perilaku mengutamakan pria dari pada wanita dalam masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Berlandaskan dengan konsep patriarki, masyarakat Jepang menjadikannya sebagai aturan sosial dalam menjalankan segala hal dalam kehidupan sosial masyarakat Jepang. Sistem patriarki merupakan sebuah perilaku yang mengutamakan pria dari pada wanita dalam suatu masyarakat atau dalam kelompok sosial tertentu. Dalam kehidupan sosial masyarakat Jepang, sistem patriarki dianggap sebagai aturan sosial dalam melakukan segala hal dalam berkehidupan sosial (Widarahesty, 2018:68).

Wanita dalam keluarga tradisional Jepang digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, dan patuh pada perintah pria yang merupakan kepala rumah tangga. Dari sudut pandang masyarakat Jepang, pencapaian utama terbesar seorang wanita adalah mengurus pekerjaan rumah, dan sejauh apapun wanita pergi, wanita tidak akan pernah meninggalkan dapur sebagai pusat dalam kehidupan mereka. Itulah sebabnya sedari kecil wanita dipersiapkan dan dididik untuk mengesampingkan dirinya sendiri. Karena adanya pandangan bahwa wanita sebagai sosok yang lemah lembut, dan patuh terhadap pria, sulit bagi wanita untuk memposisikan diri dalam struktur keluarga tradisional Jepang. Menurut tradisi Jepang, wanita ditugaskan untuk bekerja pada sektor domestik sedangkan pria ditugaskan untuk bekerja pada sektor publik. Wanita di Jepang tidak diperbolehkan untuk terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat dan hanya dibatasi untuk mengurus rumah serta keluarga. Wilayah kekuasaan wanita akan selalu berada di dapur,

bukan di masyarakat sosial. Akibatnya wanita di Jepang tidak bisa berkembang dan tidak dapat menunjukkan kemampuan dan potensinya secara terbuka.

Wanita dijuluki sebagai “ *the second sex* “ yang artinya mendudukan wanita pada pemikiran bahwa wanita dikodratkan sebagai sosok yang lemah dan harus dilindungi oleh pria, kedudukan wanita juga akan selalu berada di bawah pria (Patria, 2005:135). Berbicara tentang wanita, penulis mengambil salah satu cerita fiksi berupa film animasi yang menggambarkan sosok wanita yang kuat, mampu menjadi seorang pemimpin wanita yang disegani para pria, dan mampu bekerja di sektor publik yang mempunyai kondisi yang sama dengan para pria. Cerita fiksi berupa film animasi yang dimaksud yaitu *Anime Princess Mononoke* (ものの姫), yang ditulis dan disutradarai oleh Hayao Mizaki dari Studio Ghibli. *Anime Princess Mononoke* dirilis di Jepang pada tanggal 12 Juli 1997. *Anime Princess Mononoke* mengambil latar waktu saat akhir era muromachi memasuki masa modernisasi, pada era muromachi terdapat perang Onin (1467-1477) yaitu peperangan antara Samurai dengan orang-orang desa yang juga ikut ditampilkan dalam film ini. Cerita film ini, bermula ketika seorang pangeran bernama Ashitaka yang datang ke sebuah pabrik Desa besi (鑛場) untuk mencari jawaban atas kutukan yang menimpa dirinya. Desa besi dipimpin oleh seorang pemimpin wanita bernama Lady Eboshi., Eboshi merupakan sosok pemimpin pemberani yang sangat disegani oleh para warganya. Dalam Desa besi Eboshi juga mempekerjakan wanita yang sebelumnya bekerja sebagai wanita tuna susila untuk bekerja dan tinggal bersama di Desa besi (鑛場) untuk memproduksi besi. Selain itu, Eboshi juga melatih para wanita untuk menggunakan senjata agar dapat melindungi diri mereka dari bahaya yang

datang tanpa mengharapkan bantuan dari para pria. alam memproduksi besi, Eboshi dan warganya harus mengeruk pasir dan menebang hutan secara terus menerus serta membunuh para hewan untuk merebut wilayah kekuasaan para hewan di hutan. Akibat perbuatan Eboshi dan pasukan merusak alam dan ekosistem, menimbulkan konflik antara Eboshi dengan para Dewa hutan dan seorang Putri bernama San (*Princess Mononoke*) untuk mempertahankan hutan mereka yang dirusak oleh manusia. Oleh karena itu, Eboshi memiliki banyak musuh yang ingin menyerang warga dan Desa Besi yang mereka tinggali termasuk para Samurai yang ingin merebut Desa besi untuk mendapatkan seluruh besi yang Desa besi miliki.

Peneliti memilih *Anime Princess Mononoke* (ものの姫) sebagai data penelitian karena penulis melihat adanya unsur feminisme yang tergambarkan melalui perjuangan tokoh wanita dalam *Anime Princess Mononoke* (ものの姫). Feminisme merupakan sebuah gerakan perjuangan dalam rangka mengubah sistem dan struktur yang tidak adil, menuju sistem yang adil bagi wanita maupun laki-laki (Fakih, 2008:105).

Penelitian yang menganalisis tentang *Anime Princess Mononoke* sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu di antaranya :

Peneliti terdahulu pertama dilakukan oleh Alisca Putri Dirganti (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung 2020) dengan judul “Ekofeminisme pada Tokoh San dalam film ‘*Princess Mononoke*’ Karya Hayao Miyazaki” penelitian ini mengangkat masalah antara ekologi dengan feminisme yang memiliki tujuan untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk penindasan manusia khususnya perempuan, dan alam dengan menggunakan teori ekofeminisme. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan unsur feminisme yang dominan yaitu ekofeminisme yang digambarkan melalui tokoh San. San dalam *Anime Princess Mononoke* adalah simbol wanita yang melawan keegoisan manusia yang menjadi penyebab utama kehancuran dan ketertindasan alam.

Peneliti terdahulu kedua dilakukan oleh Angelia, Roberto Masami Prabowo, S.S.,M.Si (2020) dengan judul “Analisis Feminisme Radikal di dalam Film Animasi *Mononoke Hime*”. Peneliti ini mengangkat hubungan antara tokoh Eboshi bererta para pekerja wanita yang bertujuan untuk menunjukkan sebuah gerakan yang mendukung persamaan hak antara pria dan wanita dengan menggunakan teori feminisme khususnya feminisme radikal. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya gerakan feminisme radikal yang dilakukan oleh tokoh Eboshi dan para pekerja wanitanya. Tokoh Eboshi dalam animasi *Mononoke Hime* digambarkan sebagai wanita yang kuat dan tidak membiarkan pria mendominasi di dalam kehidupannya yang membawa pengaruh kepada para pekerja wanita di desa besi yang didirikannya sehingga mampu menjadi wanita yang kuat seperti tokoh Eboshi.

Peneliti terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Ida Ayu widiastuti (Universitas Udayana 2014) dengan judul “Wacana Konflik Lingkungan dalam Teks Film Animasi *Mononoke Hime* Karya Hayao Miyazaki”. Penelitian ini mengangkat masalah wacana konflik lingkungan dalam teks film *Anime Princess Mononoke* dengan memasukkan unsur Agama Sinto yang bertujuan untuk menunjukkan bentuk, fungsi, dan makna wacana konflik lingkungan yang berkaitan dengan sumber daya alam menggunakan

teori semiotika dan teori konfli. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik yang disajikan dengan metode informal. Berdasarkan hasil penelitian, *Anime Princess Mononoke* pada zaman Muromachi. Pada saat alam dikuasai oleh manusia dengan teknologi, maka rasa hormat terhadap penguasa alam yang disebut Kami semakin hilang. Pada saat itu terjadi konflik antara kelompok Kami dan kelompok manusia. Kelompok *Kami* memiliki gagasan bahwa sumber daya alam harus dilindungi agar dapat dinikmati seluruh makhluk hidup dalam jangka waktu yang panjang. Namun, populasi manusia terus bertambah sehingga kebutuhan terus meningkat. Oleh karena itu, kelompok manusia memiliki gagasan bahwa sumber daya alam harus dieksploitasi untuk kesejahteraan hidup. Apabila sumber daya alam terus menerus dieksploitasi maka persediaannya akan habis dan berdampak pada kerusakan lingkungan. Konflik ini disebabkan oleh faktor lingkungan sehingga konflik lingkungan menjadi wacana utama dalam penelitian ini.

Dari Penelitian terdahulu perbedaan dapat dilihat pada masalah yang diangkat oleh tiga peneliti terdahulu. Pada penelitian ini penulis melihat melalui segi pandang yang berbeda dengan berfokus pada perjuangan tokoh wanita di Desa besi dan Lady Eboshi yang berhasil membuktikan bahwa para wanita mampu memperjuangkan hak atas ketertindasan yang mereka terima, serta mendominasinya pria di kehidupan bermasyarakat terutama pada sektor publik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana tokoh penokohan tokoh wanita di Desa besi (鑪場) yang digambarkan melalui alur peristiwa dalam *Anime Princess Mononoke* (もののけ姫)?
2. Bagaimana perjuangan tokoh wanita di Desa besi (鑪場) dalam melawan ketertindasan dan mempertahankan daerah kekuasaannya dalam *Anime Princess Mononoke* (もののけ姫)?

## 1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan uraian yang terdapat pada latar belakang permasalahan dan agar penelitian terfokus serta terarah, maka penulis membatasi masalah penelitian yaitu dengan menganalisis tokoh wanita di Desa besi (鑪場) dalam *Anime Princess Mononoke* (もののけ姫), melalui tokoh Eboshi dan pekerja wanita di Desa besi (鑪場) untuk memperlihatkan gambaran sebagai wanita yang kuat dan mampu menjadi seorang pemimpin yang disegani para pria.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk

1. Mendeskripsikan gambaran perjuangan tokoh wanita di Desa besi (鑪場) dalam *Anime Princess Mononoke* (もののけ姫).
2. Mendeskripsikan perjuangan tokoh wanita di Desa besi (鑪場) dalam melawan ketertindasan mempertahankan daerah kekuasaannya dalam *Anime Princess Mononoke* (もののけ姫).

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian dalam film *Anime Princess Mononoke* (もののけ姫) Karya [Hayao Miyazaki](#) ini penulis berharap mampu untuk memberikan suatu pengetahuan baru, memperluas wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai Feminisme. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan suatu manfaat tentang nilai-nilai bahwa wanita mampu menjadi sosok yang kuat, pemberani, mandiri dan dapat menjadi seorang pemimpin yang disegani oleh pria.

Bagi peneliti, hasil penelitian ini mampu meningkatkan pengetahuan tentang pemahaman terhadap Film *Anime* khususnya yang berhubungan dengan wujud Feminisme yang tergambarkan oleh tokoh Eboshi, dan Pekerja wanita Desa besi (鑪場) dalam film *Anime Princess Mononoke* (もののけ姫) Karya [Hayao Miyazaki](#).

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca agar lebih memahami isi pesan dalam film *Anime Princess Mononoke* (もののけ姫) Karya [Hayao Miyazaki](#) terutama mengenai perjuangan tokoh wanita dalam memperjuangkan daerah



kekuasaannya yaitu Desa besi (鑪場) yang tergambaran melalui tokoh wanita *Anime Princess Mononoke* (もののけ姫).

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini di harapkan bisa menjadi referensi bagi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi atau penelitian dengan objek penelitian dan pendekatan yang berbeda.

### 1.6 Kerangka Teori

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori yang mencakup pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Teori intrinsik yang penulis gunakan ialah teori Pratista mengenai unsur naratif dalam film. Unsur naratif merupakan elemen dasar yang membantu memahami segala hal dalam kehidupan (Pratista :2008:33). Adapun unsur naratif yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah tokoh penokohan (pelaku cerita) dan alur (plot).

Menurut Nurgiyantoro (1998:23), unsur ekstrinsik, merupakan unsur yang berada di luar karya sastra. Namun, secara tidak langsung mempengaruhi isi cerita. Adapun unsur ekstrinsik yang digunakan dalam penelitian ini berupa teori feminisme yang ditulis oleh Fakih (2008) dalam bukunya yang berjudul “Analisis Gender dan Transformasi Sosial”.

## 1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini adalah Metode Kualitatif. Penelitian dengan Metode Kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada karakter alamiah sumber data . Penelitian kualitatif merupakan penelitian berdasarkan kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik, persepsi, serta motivasi (Salim & Sahrum, 2012:41).

Langkah pertama, peneliti mengumpulkan data yang berbentuk teks atau dialog melalui alur cerita dalam film *Anime Princess Mononoke* (もののけ姫). Langkah kedua, penulis menganalisis gambaran tokoh wanita di Desa besi (鑪場) dalam film melalui dialog interaksi antar tokoh yang dikaji menggunakan unsur intrinsik, berupa alur cerita atau plot dan tokoh penokohan melalui unsur naratif. Selanjutnya dianalisis melalui unsur ekstrinsik yang berkaitan dengan feminis menggunakan teori feminisme yang dikemukakan oleh Fakih (2008).

Dalam proses pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian ini, penulis menggunakan referensi-referensi dari buku bacaan yang terdapat di perpustakaan Nasional, perpustakaan Universitas Nasional, buku-buku bacaan pribadi, maupun pinjaman dan beberapa e-book untuk membantu penulis senantiasa menambahkan wawasan mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

## 1.8 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian yang penulis tulis sebagai berikut :

Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab 2 merupakan bab yang menguraikan kajian teori yang dipakai, berisi penjelasan tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Bab 3 merupakan bab yang berisi analisis dan pembahasan gambaran perjuangan tokoh wanita di Desa besi (鑪場) dalam *Anime Princess Mononoke (Mononoke-Hime)* menggunakan teori feminisme.

Bab 4 berisi kesimpulan dari analisis.

